

PERANCANGAN SEKOLAH LUAR BIASA TIPE C (SLB-C) DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU DI JAKARTA

Aji Zarkasih*, Karya Widyawati*, Bambang Perkasa Alam*

*Arsitektur, Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Arsitektur Perilaku
Jakarta
Perancangan
Sekolah Luar Biasa Tipe C

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kemajuan dan pembangunan suatu bangsa. Menurut UUD 1945 pasal 31 ayat 1, Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana yang penting dalam lingkungan masyarakat dan negara harus memfasilitasi sarana pendidikan demi keperluan warganya. Terkait dengan peluang untuk memperoleh pendidikan, disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 bahwa warga negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pada pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Keterbatasan fasilitas yang tersedia pada sekolah luar biasa (SLB) di Indonesia terutama di Jakarta membuat penulis merancang bangunan Sekolah Luar Biasa Tipe C dengan pendekatan arsitektur perilaku yang informatif, edukatif dan nyaman bagi para anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dan orang tua yang menunggu murid. Sesuai dengan kebutuhan dan mempertimbangkan rancangan interior dan eksterior secara estetika, teknis, arsitektural dan dari berbagai segi lainnya. Selain itu, dapat memberikan kemudahan dan membantu berbagai pihak yang terkait didalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas mengajar untuk para guru dan siswa.

Alamat Korespondensi:

Aji Zarkasih
Arsitektur
Universitas Indraprasta PGRI
E-mail: ajizarkasih99@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kemajuan dan pembangunan suatu bangsa. Menurut UUD 1945 pasal 31 ayat 1, Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana yang penting dalam lingkungan masyarakat dan negara harus memfasilitasi sarana pendidikan demi keperluan warganya.

Terkait dengan peluang untuk memperoleh pendidikan, disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 bahwa warga negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pada pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta. 1.6 juta anak berkebutuhan khusus baru 18 persen yang mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Dari 18 persen tersebut, terdapat 115.000 anak bersekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa) dan 299.000 lainnya bersekolah di sekolah reguler pelaksana sekolah inklusi.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD RI) No. 75 Tahun 2016 Pasal 1 menyatakan bahwa sekolah adalah satuan pendidikan formal dengan jenjang yang

terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK)/Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar (SD)/Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), Sekolah Menengah Kejuruan/ Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa (SMKLB), dan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Berdasarkan masing-masing jenjang pendidikannya, Sekolah Luar Biasa (SLB) terdiri dari beberapa tipe, yaitu : SLB Tipe A yaitu khusus untuk penderita tunanetra, SLB Tipe B yaitu khusus untuk penderita tunarungu, SLB Tipe C yaitu khusus untuk penderita tunagrahita, SLB Tipe D yaitu khusus untuk penderita tunadaksa, SLB Tipe E yaitu khusus untuk penderita tunalaras, SLB Tipe G yaitu SLB khusus untuk penderita tunaganda. (Ratih Putri Pratiwi-Afin Murtiningsih. 2013).

Sekolah Luar Biasa Tipe C (SLB-C) memiliki muatan kurikulum yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD RI) No. 157 Tahun 2014. Pendidikan khusus bagi siswa dan siswi tunagrahita mulai dari kelas I SDLB/MILB sampai dengan kelas XII SMALB/MALB atau SMKLB/MAKLB.

Berdasarkan pusat data dan statistik pendidikan dan kebudayaan tahun 2017/2018, keadaan pendidikan menurut jenjang status Sekolah Luar Biasa (SLB) angka kelulusan baik negeri dan swasta sebanyak 126 murid, Guru sebanyak 24.334, Tenaga pendidikan sebanyak 2.352, Rombel sebanyak 30.314 dan Ruang kelas sebanyak 22.104

Keterbatasan fasilitas yang tersedia pada sekolah luar biasa (SLB) di Indonesia terutama di Jakarta membuat penulis merancang bangunan Sekolah Luar Biasa Tipe C dengan pendekatan arsitektur perilaku yang informatif, edukatif dan nyaman bagi para anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) juga orang tua yang menunggu murid sesuai dengan kebutuhan dan mempertimbangkan rancangan interior dan eksterior secara kritis dengan aspek komersil, rekreatif, estetika, teknis, arsitektural dan dari berbagai segi lainnya. Selain itu, dapat memberikan kemudahan dan membantu berbagai pihak yang terkait didalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas mengajar untuk para guru dan siswa.

Dalam tujuan perancangan ini bertujuan untuk, Merancang bangunan Sekolah Luar Biasa Tipe C (SLB-C) dengan pendekatan arsitektur perilaku di Jakarta. Agar anak-anak yang memiliki berkebutuhan khusus, terutama pada anak tunagrahita, dapat bersekolah layaknya anak-anak normal lainnya dengan standar tata ruang luar dan tata ruang dalam yang baik dengan pendekatan arsitektur perilaku, Serta menerapkan konsep arsitektur perilaku terutama pada Sekolah Luar Biasa Tipe C ini dengan memberikan fasilitas yang diberikan guna menciptakan pola dan ruang pada bangunan yang menjadikan bersifat efektif dan sesuai dengan fungsi yang di harapkan serta memberikan aspek keamanan, kenyamanan, kesenangan dalam bersekolah.

METODE

Pada perancangan Sekolah Luar Biasa Tipe C tahap permulaan dilakukan penemuan isu-isu yang didapat dari beberapa aspek seperti sosial, mental, dan intelegensi yang didapat dari data sekunder yang menghasilkan suatu gagasan. Berdasarkan gagasan tersebut ditemukan suatu permasalahan desain. Selanjutnya dilakukan pengidentifikasian masalah yang mengacu pada permasalahan utama sebagai pedoman permasalahan yang harus diselesaikan. Jenis Data dan Pengumpulan Data yang digunakan berdasarkan sumbernya, terdiri, yaitu:

1) Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen atau buku. Data ini berupa data yang berasal dari peraturan-peraturan yang telah berlaku dari daerah setempat (lokasi tapak) seperti: data geografis dan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota DKI Jakarta.

2) Data tersier

Data tersier merupakan berupa jurnal dan penelitian yang telah ada yang berhubungan dengan fotografi dan juga fasilitas-fasilitas yang membantu dalam proses fotografi yang sejenis dengan judul skripsi.

a. Pengumpulan Data

1) Data Sekunder

- a) Data mengenai kawasan tapak berupa peta wilayah kota Jakarta pusat dan potensinya. Data tersebut akan membantu dan digunakan dalam proses perancangan.
- b) Data yang berasal dari peraturan pemerintah kota Jakarta mengenai KDB, KLB, ketinggian, kedalaman, garis sepadan, peruntukan lahan dan ciri arsitektur setempat.

2) Data Tersier

- a) Data literatur tentang karakteristik dari pengguna utama yang digunakan untuk tahapan perancangan nantinya.
- b) Data tentang bangunan sejenis yaitu data komparasi bangunan sejenis melalui internet berupa data-data sebagai perbandingan dalam proses perancangan nantinya.

b. Instrumen Perancangan

Untuk mempermudah pengumpulan dan analisa data secara relevan, maka dalam perancangan ini diperlukan adanya alat-alat yang mendukung. Adapun alat-alat tersebut seperti alat fotografi, buku catatan, buku Referensi atau buku bacaan, perangkat komputer, dan printer.

c. Tahap Pengolahan Data

1) Tahap Analisis

a) Analisis fungsi

Perancangan Sekolah Luar Biasa tipe C ini mempunyai suatu fungsi yang menjadi perancangan. Analisis fungsi ini dilakukan dengan dasar pertimbangan untuk lebih mengoptimalkan potensi lahan atau tapak. Fungsi dari objek perancangan ini yaitu untuk bangunan sekolah yang di dalamnya mewadahi proses belajar dan melatih mental siswa dan siswi untuk bisa memiliki sifat mandiri, social, dan intelegensi yang baik dalam lingkungannya. Metode yang digunakan adalah pengamatan, menggali potensi-potensi yang akan dikembangkan dan perbandingan dengan objek yang serupa yang kemudian dianalisis.

b) Analisis Pelaku dan Aktifitas

Manusia adalah faktor penting dalam perancangan karena manusia adalah pelaku aktifitas. Manusia akan membawa pengaruh pada lingkungan sekitarnya dalam berkegiatan, sehingga hasil dari perancangan digunakan untuk memenuhi kebutuhan ruang untuk manusia berkegiatan. Analisis manusia terdiri dari:

- (a) Analisis pelaku, analisis ini meliputi santri dan orang lain di sekitar objek pusat edukasi syiar islam berdasarkan karakteristiknya.
- (b) Analisis aktifitas, analisis aktifitas yaitu menganalisis semua kegiatan yang akan dilakukan dan kebutuhan ruang yang mewadahnya sesuai dengan proses kegiatan belajar dan mengajar pada suatu ruangan.

Pada perancangan Sekolah Luar Biasa Tipe C yang ingin digunakan tema perancangan yaitu *Spabilitics*. *Spabilitics* adalah singkatan dari *space, mobility, light and color*, dan *acoustics*, yang bertujuan

dapat memenuhi kebutuhan ruang gerak bagi para murid dengan penerapan cahaya, serta warna dinding yang membuat murid dapat mengenal warna di sekitarnya dan memberikan ketenangan dalam belajar.

Dengan tema *Spabilitics* yang digunakan sebagai dasar desain rancangan, diharapkan dapat membentuk perilaku murid yang baik dan menandakan kemajuan dalam melakukan aktifitas di dalam maupun luar ruangan pada area sekolah.

Permasalahan dan persoalan dari objek rancang bangun ini diselesaikan dengan penerapan pendekatan arsitektur perilaku yang memperhatikan karakteristik tunagrahita pada rancangannya agar terwujud fungsi bangunan yang sesuai dengan karakteristik tunagrahita.

Dari analisa permasalahan dan persoalan akan menghasilkan konsep desain yang dijadikan sebagai pedoman perencanaan dan perancangan desain. Pedoman desain yang dihasilkan berupa aktivitas dan kebutuhan ruang sekolah luar biasa tunagrahita yang direncanakan. Metode pendekatan dalam perancangan Sekolah Luar Biasa tipe C ini adalah *The Deaf Space Design Guide lines* diaplikasikan ke dalam pedoman desain yang telah dihasilkan sebelumnya. *The Deaf Space Design Guide lines* digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dan persoalan desain sekolah luar biasa tunagrahita, yaitu permasalahan site, peruangan dan tampilan bangunan.

Adapun prinsip-prinsip *The Deaf Space Design Guide lines* yang diterapkan pada rancangan desain adalah sebagai berikut:

1. *Space and Proximity*

Kebutuhan akan ruang penyandang tunagrahita lebih besar dibandingkan dengan orang normal pada umumnya agar mereka dapat memperhatikan keadaan sekitar secara leluasa. Ruang visual yang lebar dan luar juga akan memudahkan penyandang tunarungu dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya dan memperhatikan keadaan sekitar (Diani, 2012).

2. *Mobility and Proximity*

Prinsip ini memiliki kemiripan dengan prinsip *space and proximity* hanya saja lebih fokus kepada ruang gerak penyandang tunagrahita. Penyandang tunagrahita membutuhkan kemudahan dalam bergerak ataupun beraktivitas. Bukan hanya ruang geraknya saja yang diperhatikan tetapi alat atau system geraknya juga perlu diperhatikan. Seperti penggunaan tangga dan ramp. Penggunaan tangga dan ramp pada bangunan untuk penyandang disabilitas dibahas pada peraturan menteri pekerjaan umum nomor 30. Tangga dan ramp memudahkan penyandang disabilitas dalam berjalan atau bergerak di sekitar bangunan.

3. *Light and Color*

Pemilihan warna dan pengolahan pencahayaan juga berpengaruh pada karakteristik tunagrahita. Pemilihan warna berpengaruh terhadap keadaan psikologis seseorang. Pemilihan warna yang tepat dapat memberikan nuansa yang berbeda pada anak tunagrahita sekaligus memberikan suasana yang menyenangkan pada saat beraktivitas di dalam ruang. Sedangkan, pengolahan pencahayaan yang baik dibutuhkan pada bangunan agar terbentuk pencahayaan yang merata di tiap ruangan sekolah. Pencahayaan yang redup atau gelap harus dihindari.

4. *Accoustics*

Menurut Bauman (2016), bangunan untuk penyandang disabilitas membutuhkan keadaan akustik yang tenang. Walaupun mereka memiliki keterbatasan, mereka tetap membutuhkan keadaan ruangan yang tenang. Namun, tidak semua ruangan memerlukannya. Beberapa ruangan yang memerlukan tingkat kebisingan yang rendah perlu diberikan bahan pengedap suara. Prinsip-prinsip di atas akan diterapkan pada rancangan desain agar terwujudnya bangunan sekolah luar biasa yang sesuai dengan karakteristik penyandang tunagrahita.

Prinsip-prinsip arsitektur perilaku yang harus diperhatikan dalam penerapan arsitektur perilaku menurut *Carol Simon Weisten* dan *Thomas G David* antara lain:

1) Mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan.

Rancangan hendaknya dapat dipahami oleh pemakainya melalui penginderaan ataupun pengimajinasian pengguna bangunan. Bentuk yang disajikan oleh perancang dapat dimengerti sepenuhnya oleh pengguna bangunan, dan pada umumnya bentuk adalah yang paling banyak digunakan sebagai media komunikasi karena bentuk yang paling mudah ditangkap dan dimengerti oleh manusia.

2) Mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan.

- a) Nyaman secara fisik dan psikis. Nyaman secara fisik berarti kenyamanan yang berpengaruh pada keadaan tubuh manusia secara langsung seperti kenyamanan termal. Nyaman secara psikis pada dasarnya sulit dicapai karena masing-masing individu memiliki standart yang berbeda - beda untuk menyatakan kenyamanan secara psikis. Dengan tercapainya kenyamanan secara psikis akan tercipta rasa senang dan tenang untuk berperilaku.
- b) Menyenangkan secara fisik bisa timbul dengan adanya pengolahan-pengolahan pada bentuk atau ruangan yang ada disekitar kita. Menyenangkan secara fisiologis bisa timbul dengan adanya kenyamanan termal yang diciptakan lingkungan sekitar terhadap manusia. Menyenangkan secara psikologis bisa timbul dengan adanya ruang terbuka yang merupakan tuntutan atau keinginan manusia untuk bisa bersosialisasi. Menyenangkan secara kultural bias timbul dengan menciptakan karya arsitektur dengan gaya yang sudah dikenal oleh masyarakat yang berada di tempat itu.

3) Memenuhi nilai estetika, komposisi dan estetika bentuk. Keindahan dalam Arsitektur harus memiliki beberapa unsure, antara lain ;

- a) Keterpaduan (*unity*), yang berarti tersusunnya beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi.
- b) Keseimbangan yaitu suatu nilai yang ada pada setiap objek untuk daya tarik visualnya harus seimbang.
- c) Proporsi, merupakan hubungan tertentu antara ukuran bagian terkecil dengan ukuran keseluruhan.
- d) Skala, kesan yang ditimbulkan bangunan itu mengenai ukuran besarnya. Skala biasanya diperoleh dengan besarnya bangunan dibandingkan dengan unsur - unsur manusiawi yang ada disekitarnya.
- e) Irama yaitu pengulangan unsur-unsur dalam perancangan bangunan. Seperti pengulangan garis-garis, lengkung, bentuk masif, perbedaan warna yang akan sangat mempengaruhi kesan yang ditimbulkan dari perilaku pengguna bangunan.

4) Memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemakai yaitu seperti usia, jenis kelamin, kondisi fisik dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan tentang Arsitektur Perilaku dapat disimpulkan bahwa:

- a) Arsitektur perilaku bertujuan untuk menciptakan lingkungan binaan yang disesuaikan dengan perilaku manusia penggunaanya.

- b) Arsitektur dan perilaku selain menekankan pada aspek kenyamanan fisik, aspek psikologi juga ditekankan.
- c) Tema yang diterapkan dalam perancangan pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan.
- d) Arsitektur perilaku selain menekankan pada aspek kenyamanan fisik, aspek psikologis juga ditekankan.
- e) Dari penerapan arsitektur perilaku diharapkan dapat menciptakan keseimbangan yang paling baik antara perilaku manusia dan lingkungan sesuai yang dirancang.

Arsitektur diharapkan mampu mengekspresikan kreatifitas dan dapat menstimulasi semangat belajar dan bekerja bagi memberikan tanggapan yang sesuai dengan yang diharapkan perancang.

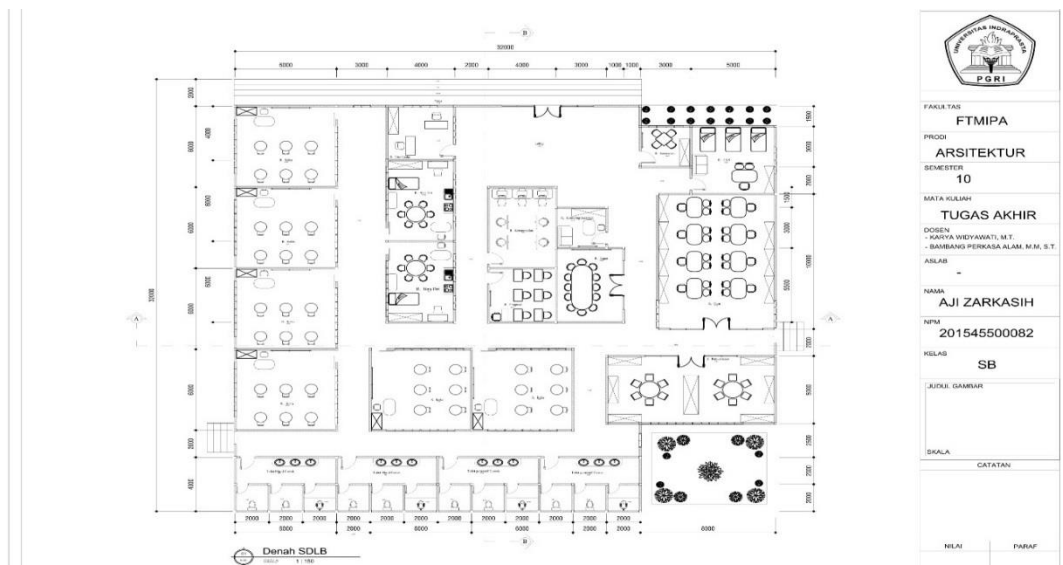
HASIL

Transformasi Bentuk

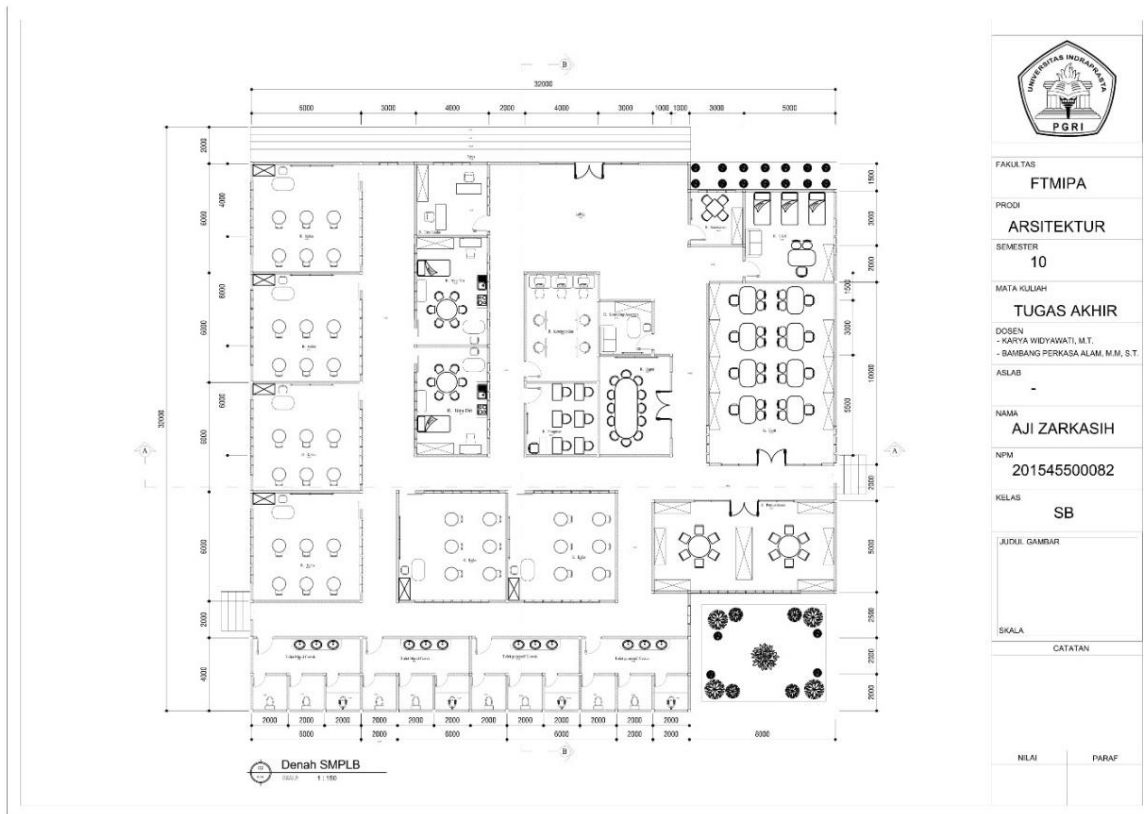
Transformasi bentuk dengan menggunakan analogi matematis yang terbentuk sesuai fungsi dimana bentukan bangunan yang mendasari dari fungsi tersebut dan bentuk dasar yang akan diterapkan persegi yang akan di kombinasikan dengan bentuk limas yang simetris pada bangunan.



Gambar 1. Transformasi bentuk

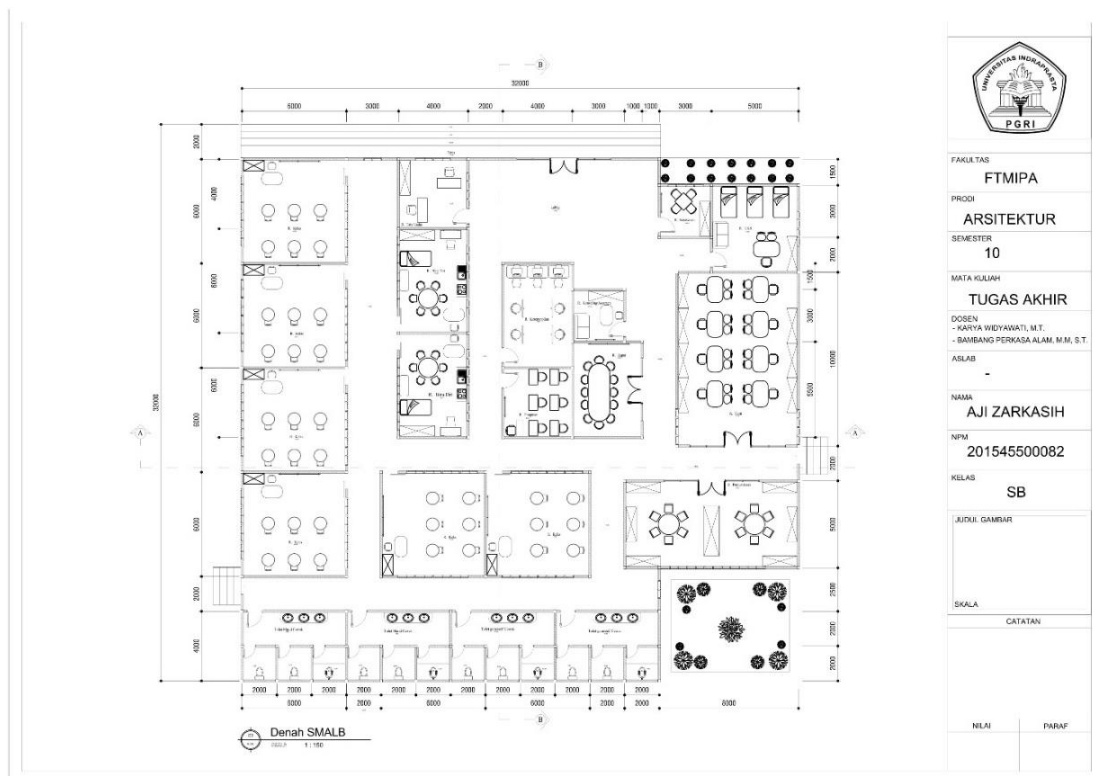


Gambar 2. SDLB



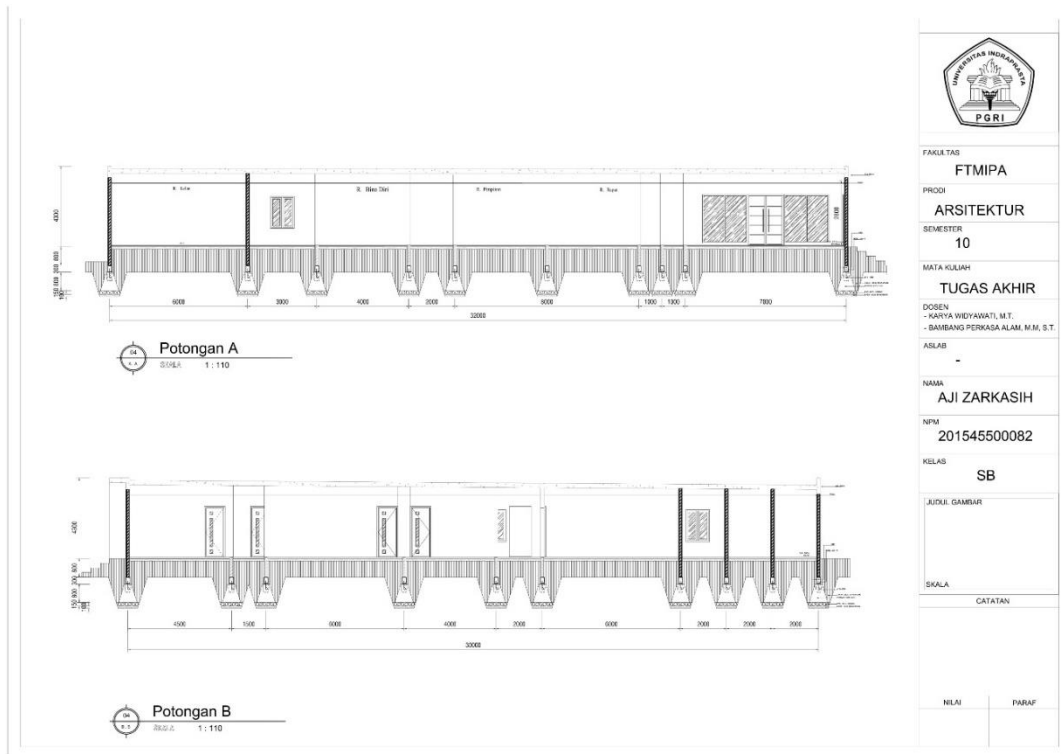
Gambar 3. SMPLB

	
FAKULTAS	FTMIPA
PRODI	ARSITEKTUR
SEMESTER	10
MATA KULIAH	TUGAS AKHIR
DOSEN	- KARYA WIDYAWATI, M.T. - BAMBANG PERKASA ALAM, M.M, S.T.
ASLAB	-
NAMA	AJI ZARKASIH
NPM	201545500082
KELAS	SB
JUDUL GAMBAR	
SKALA	CATATAN
NILAI	PARAF

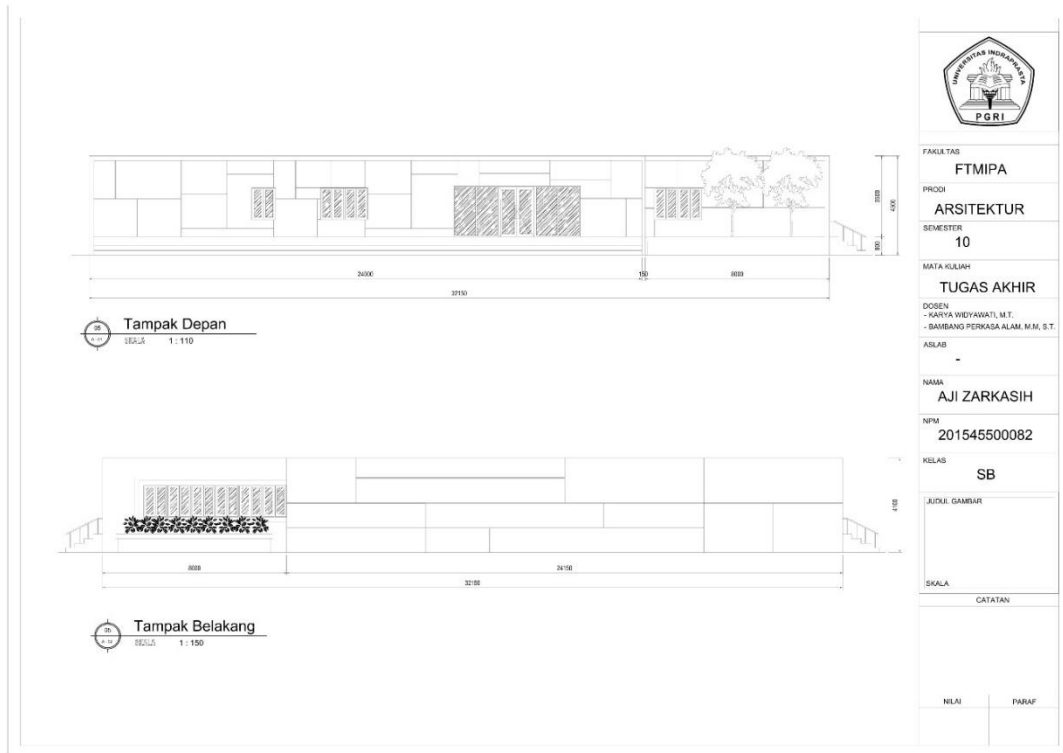


Gambar 4. SMALB

	
FAKULTAS	FTMIPA
PRODI	ARSITEKTUR
SEMESTER	10
MATA KULIAH	TUGAS AKHIR
DOSEN	- KARYA WIDYAWATI, M.T. - BAMBANG PERKASA ALAM, M.M, S.T.
ASLAB	-
NAMA	AJI ZARKASIH
NPM	201545500082
KELAS	SB
JUDUL GAMBAR	
SKALA	CATATAN
NILAI	PARAF



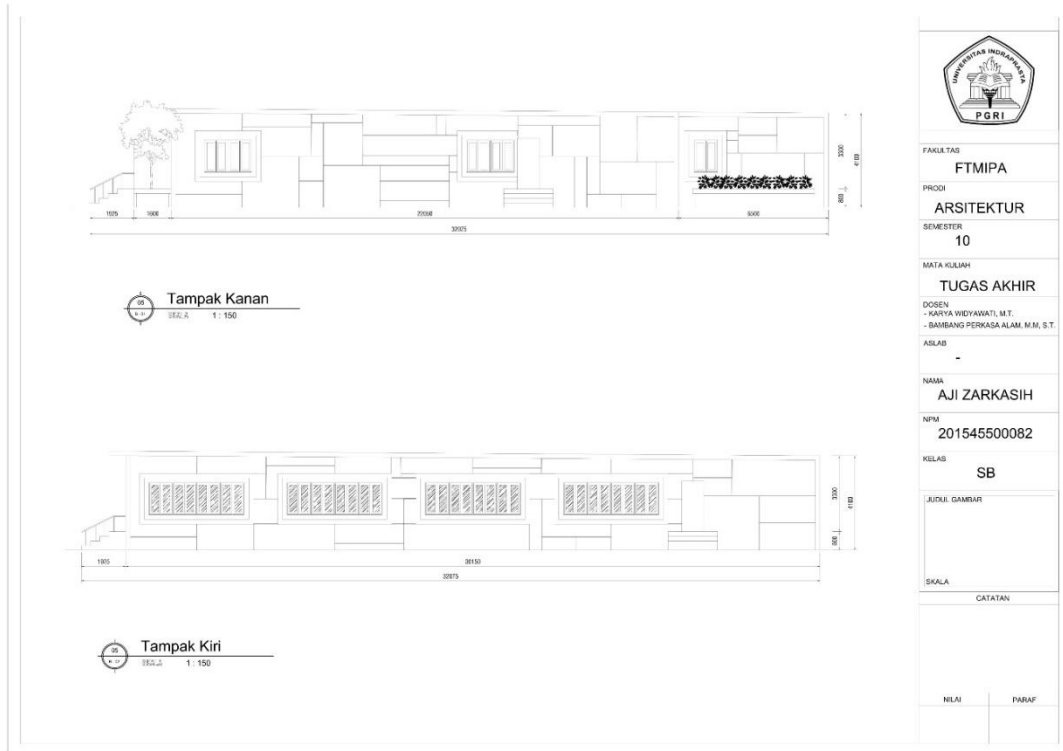
Gambar 5. Potongan A dan B



Gambar 6. Tampak Depan dan Belakang

	
FAKULTAS	
FTMIPA	
PRODI	
ARSITEKTUR	
SEMESTER	
10	
MATA KULIAH	
TUGAS AKHIR	
DOSEN	
- KARYA WIDYAWATI, M.T.	
- BAMBANG PERKASA ALAM, M.M., S.T.	
ASLAB	
-	
NAMA	
AJI ZARKASIH	
NPM	
20154550082	
KELAS	
SB	
JUDUL GAMBAR	
-	
SKALA	
-	
CATATAN	
-	
NILAI	PARAF

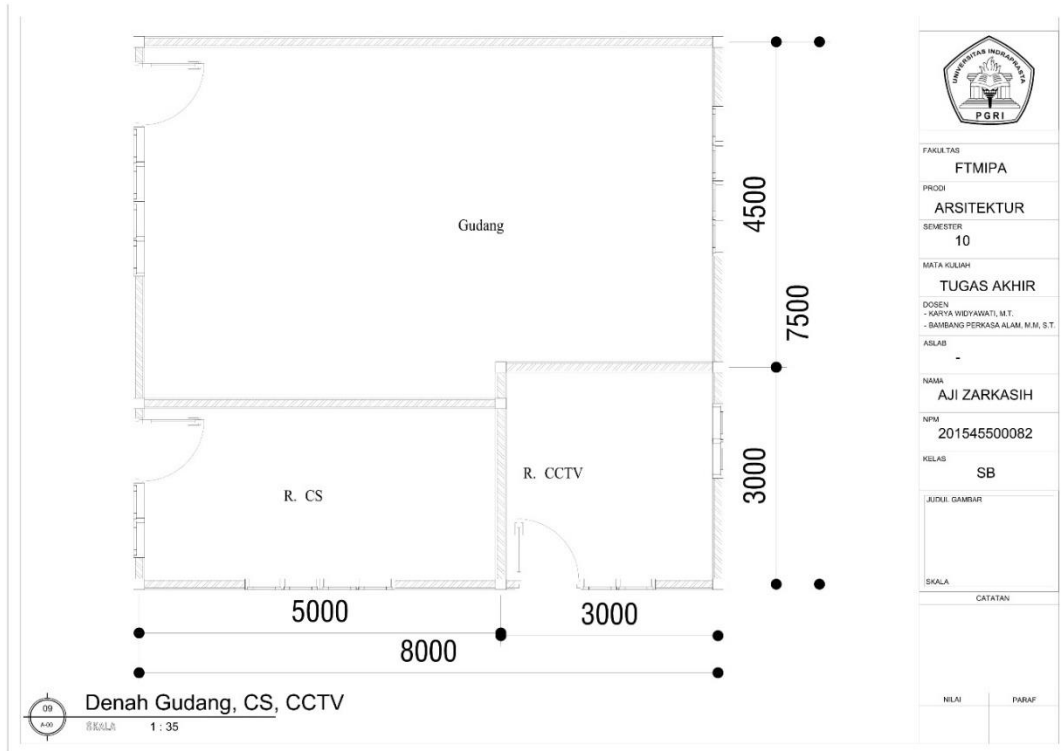
	
FAKULTAS	
FTMIPA	
PRODI	
ARSITEKTUR	
SEMESTER	
10	
MATA KULIAH	
TUGAS AKHIR	
DOSEN	
- KARYA WIDYAWATI, M.T.	
- BAMBANG PERKASA ALAM, M.M., S.T.	
ASLAB	
-	
NAMA	
AJI ZARKASIH	
NPM	
20154550082	
KELAS	
SB	
JUDUL GAMBAR	
-	
SKALA	
-	
CATATAN	
-	
NILAI	PARAF



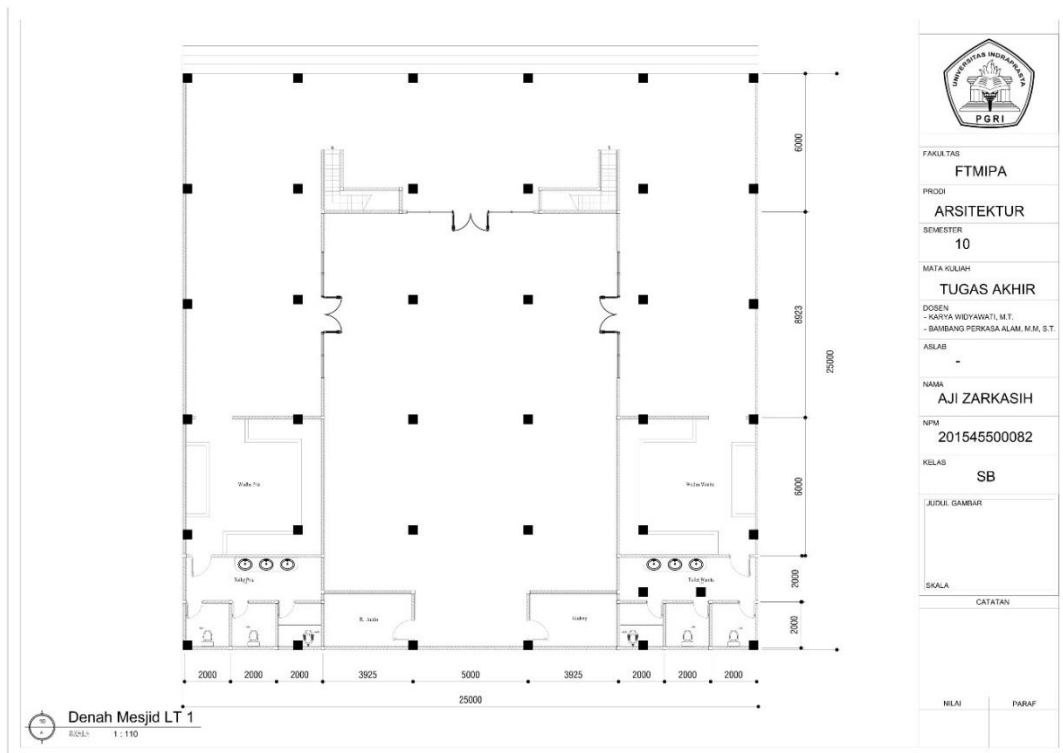
Gambar 7. Tampak Kiri dan Kanan



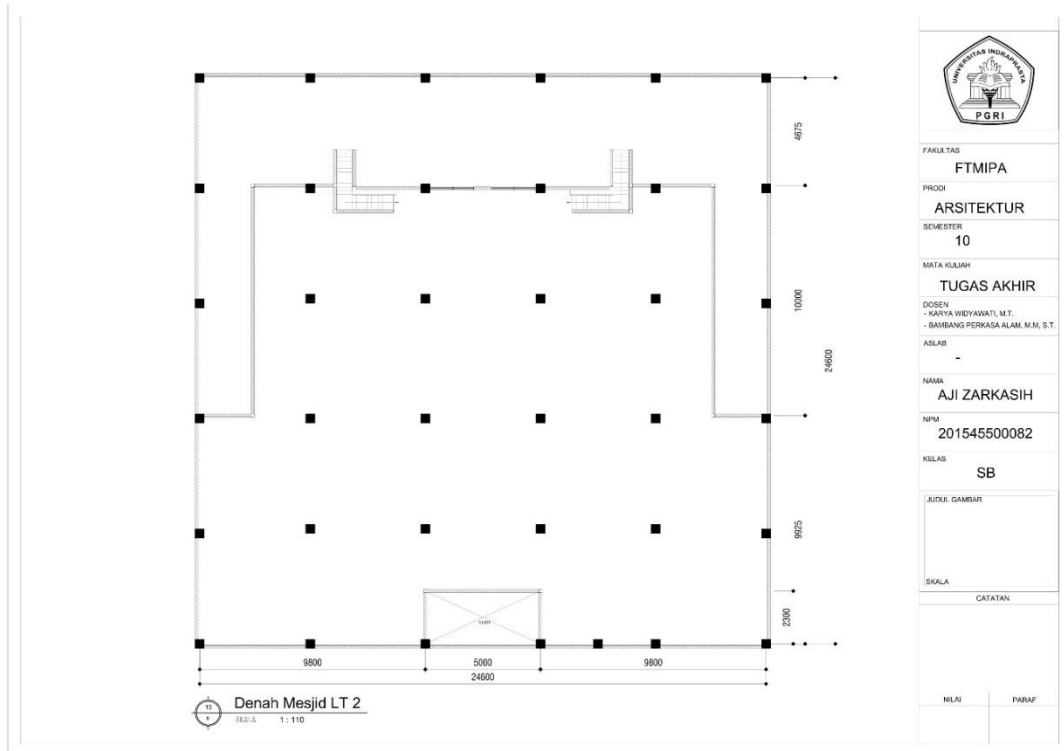
Gambar 8. Denah asrama



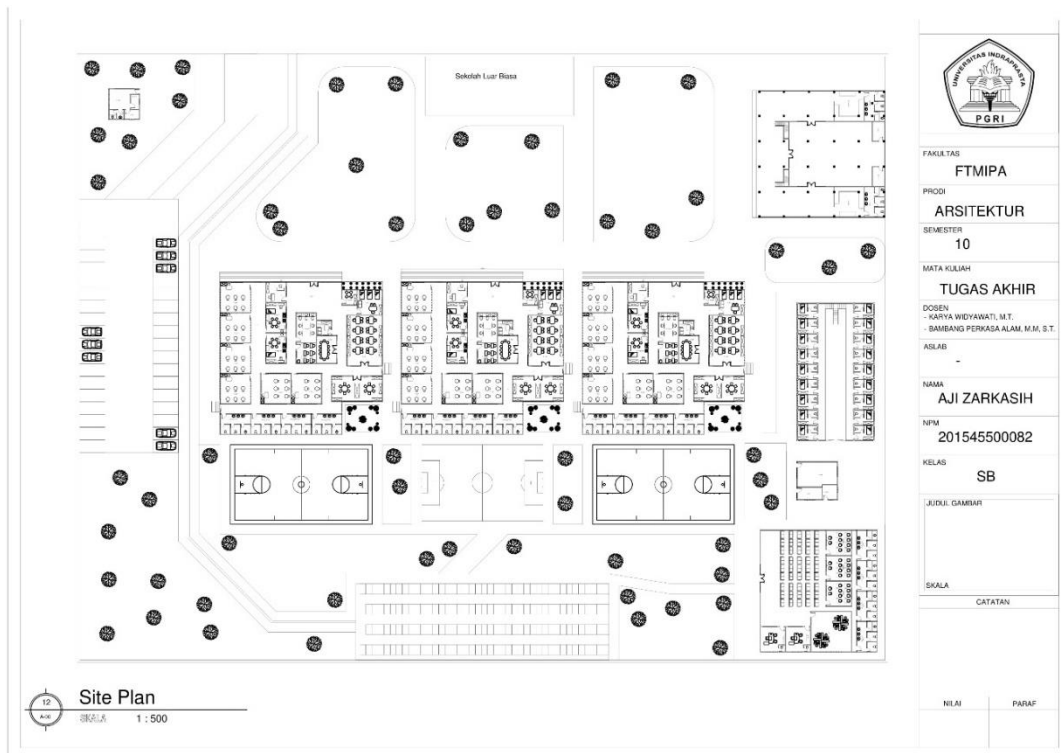
Gambar 11. Denah Gudang, CS, CCTV



Gambar 12. Denah Masjid LT 1



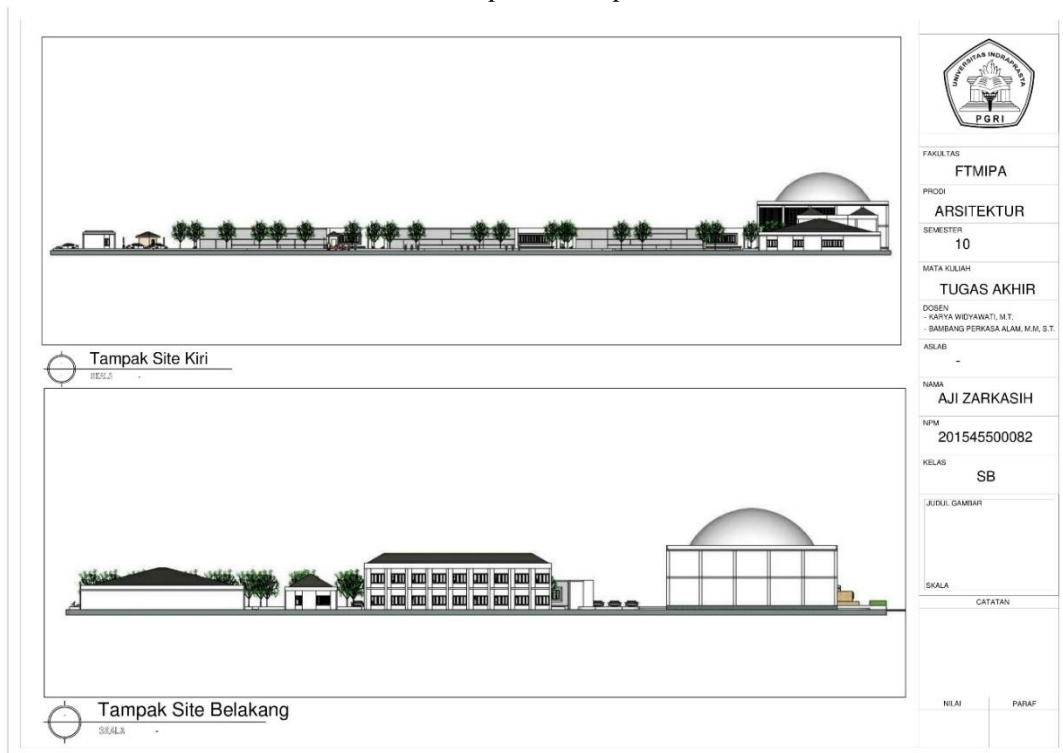
Gambar 13. Denah Mesjid LT 2



Gambar 14. Site Plan



Gambar 15. Tampak Site Depan dan Kanan



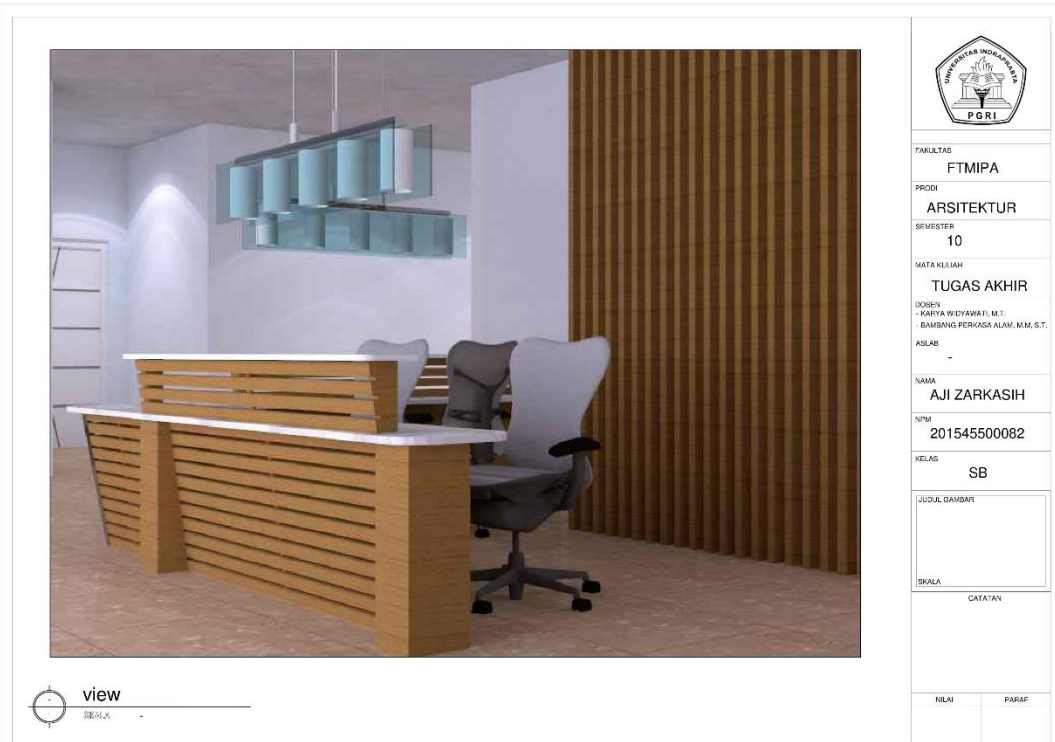
Gambar 16. Tampak Site Kiri dan Kanan



Gambar 17. View Eksterior



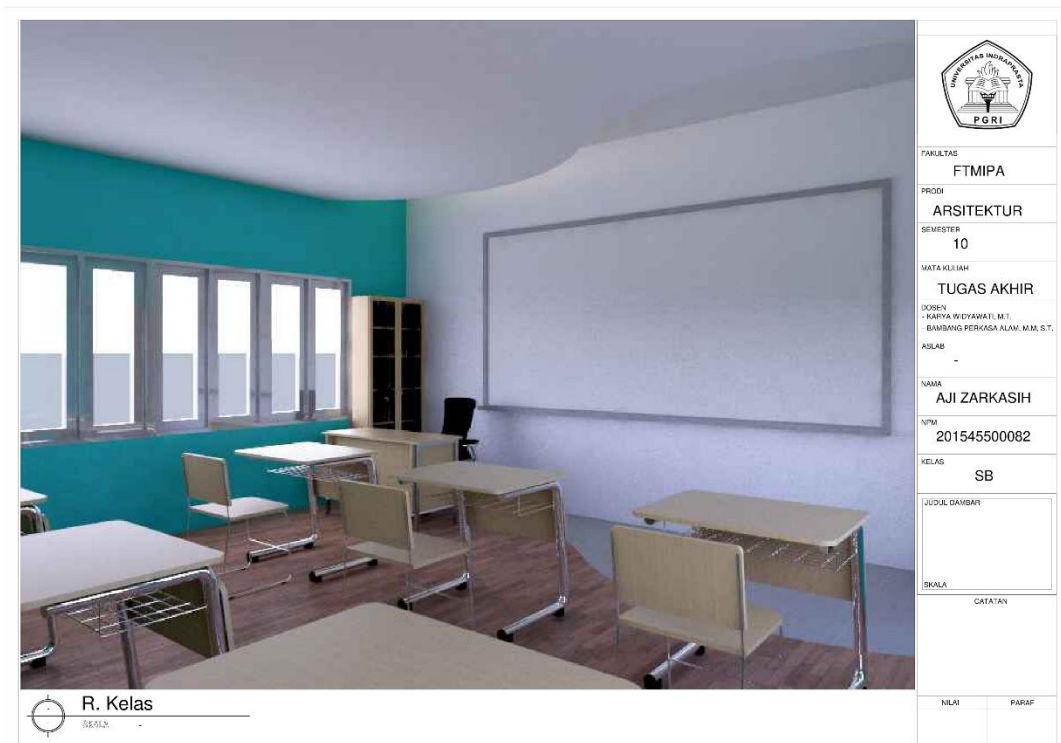
Gambar 18. View Eksterior 2



Gambar 19. View Interior Lobby



Gambar 20. View Interior Ruang Tunggu



Gambar 21. View Interior Ruang kelas

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perancangan Sekolah Luar Biasa Tipe C (SLB-C) Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku Di Jakarta diharapkan dapat memberikan sebuah desain yang memperhatikan terhadap aspek kenyamanan dan pola bentuk bangunan yang tidak rumit. Dan Sekolah Luar Biasa Tipe C ini diharapkan menjadi informatif, edukatif dan nyaman bagi para anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) juga orang tua yang menunggu murid sesuai dengan kebutuhan dan mempertimbangkan rancangan secara kritis dengan aspek komersil, rekreatif, estetika, teknis, arsitektural dan dari berbagai segi lainnya. Selain itu, dapat memberikan kemudahan dan membantu berbagai pihak yang terkait didalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas mengajar untuk para guru dan siswa.

Dengan konsep arsitektur perilaku yang diharapkan dapat menjadi wujud implementasi arsitektur yang sesuai dengan faktor fungsi yang ada dan dapat mencirikan bangunan yang memiliki sikap perilaku terhadap pengguna.

Saran

Saran dari penulis dalam Perancangan Sekolah Luar Biasa Tipe C (SLB-C) Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku Di Jakarta yaitu dalam merancang sebuah bangunan Sekolah Luar Biasa Tipe C yang berbasis pendidikan khusus. Harus dapat memahami ruang-ruang yang perlu dan fungsi yang tepat sebagai

pembentukan pola bentuk bangunan dan ruang. Dan membuat bangunan tentunya harus menarik namun tetap dengan kenyamanan dan fungsi yang diutamakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Delphie, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam setting Pendidikan Inklusi)*. Bandung: PT Refika Aditama
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>
<http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14273>
- Mangunwijaya, Wastu Citra Y.B. (1992). *Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-Sendi Filsafatnya Beserta Contoh-Contoh Praktik*. Jakarta: Gramedia
- Maulipaksi, Desliana. (2017). *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*. Juli 2020
- Peraturan Kementerian Pendidikan Kebudayaan 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus
- Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).
- Pratiwi, Ratih Putri. (2020). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sari, Siti Fatimah Mutia, Binahayatim dan Budi Muhammad Taftazani. (2017). *Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLB N Purwakarta)*. Juni 2020
- Snyder, James C. (1989). *Pengantar arsitektur / James C. Snyder*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Thompson, J. (2012). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Erlangga
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 tentang Pembebanan Biaya Pendidikan Kepada Masyarakat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional